

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang RI tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Nomor 20 Tahun 2008, pasal 1 menjelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan sesuai dengan Undang-Undang ini; usaha besar adalah usaha yang dilakukan badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.

UMKM terbukti telah mendorong dan merangsang pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop dan UKM) tahun 2017 menunjukkan bahwa 97% lapangan kerja diberikan oleh UMKM sehingga berkontribusi signifikan mengurangi pengangguran di Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)). Menurut artikel DJKN (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara) menyatakan bahwa data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM

sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Sementara itu kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%, dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha ([www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)). Melihat peran penting tersebut, maka dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern.

Mewujudkan UMKM yang maju, mandiri dan modern maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan sumber daya yang memiliki pemahaman akuntansi. Sampai saat ini masih banyak pelaku UMKM yang tidak memahami akuntansi, sehingga masih banyak dari mereka yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan benar. Laporan keuangan dengan pencatatan dan pembukuan yang rapi berguna untuk pemiliknya karena dapat menghitung keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa besarnya tambahan modal tercapai dan juga bisa mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga setiap keputusannya yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi keuangan konkrit yang dilaporkan secara lengkap berdasarkan asumsi saja (Bokol *et al.*, 2020). Selain itu, penyusunan laporan keuangan yang

mengikuti standar akuntansi yang baik dapat memudahkan pemilik usaha untuk mendapatkan tambahan modal dari investor.

Laporan keuangan ini menjadi gambaran kondisi suatu perusahaan karena memuat informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang baik seharusnya mampu menyajikan informasi tentang kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan UKM yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi (Bokol *et al.*, 2020).

Masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UKM antara lain mengenai pendanaan, pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah yang sering terabaikan oleh para pelaku UMKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan. Aladejebi dan Oladimeji (2019) menyatakan bahwa pencatatan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM dimana diperlukan juga pengetahuan akuntansi yang baik untuk memungkinkan mereka memelihara beberapa catatan dengan benar dan jika memungkinkan menggunakan jasa profesional UKM yang dapat menyimpan catatan dengan benar serta menyiapkan laporan keuangan yang relevan. Hasil penelitian Zotorvie (2017) mengungkapkan bahwa mayoritas UKM di kota Ho, Ghana gagal mengolah catatan akuntansi yang berkaitan dengan bisnis mereka sehingga sulit bagi para manajer/pemilik untuk menentukan keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang diderita dalam bisnis.

Menurut Aladejebi dan Oladimeji (2019) manfaat utama dari pencatatan yang benar adalah untuk mengetahui kinerja dari bisnis dan pencatatan adalah kunci keberhasilan bisnis. Pentingnya penyajian laporan keuangan untuk UMKM mengharuskan UMKM untuk dapat menyusun laporan keuangan. Namun masih banyak UMKM yang merasa menyusun laporan keuangan terlalu rumit jika sesuai dengan SAK ETAP.

Mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri dan modern, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan SAK EMKM pada 24 Oktober 2016. SAK EMKM adalah standar yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah. SAK EMKM ini berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 dengan penerapan dini diperkenankan. SAK EMKM ini merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana daripada SAK ETAP. Menurut SAK EMKM laporan keuangan yang harus disusun oleh UMKM hanyalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. SAK EMKM ini dibuat sederhana agar menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM di Indonesia.

SAK EMKM masih tergolong baru, mayoritas UMKM belum mampu menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan yang digunakan. Hal ini menyebabkan persepsi penerapan SAK EMKM menjadi kurang baik. Faktor yang diduga mempengaruhi persepsi terhadap penerapan SAK EMKM adalah pemahaman akuntansi yang berlatar

belakang non akuntansi, masa kerja yang masih belum lama serta kurangnya informasi dan sosialisasi yang diberikan dari Dinas Koperasi UMKM. Berdasarkan hasil penelitian Bokol *et al.*, (2020) pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM masih kurang karena pemahaman akuntansi dan juga sosialisasi atau pelatihan dari pemerintah dan lembaga yang membawahi UMKM masih belum maksimal. Sedangkan menurut Kahsay dan Zeleke (2019), dalam hasil penelitiannya diungkapkan bahwa UMKM tidak memiliki catatan akuntansi dengan benar karena kurangnya pengetahuan akuntansi, rendahnya tingkat pendidikan, usia usahanya yang masih muda, dan ketidakmampuan pemilik UMKM untuk menyewa seorang akuntan profesional.

Selain kurangnya pemahaman akuntansi, pelaku UMKM juga merasa kesulitan untuk menerapkan laporan keuangan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan dikarenakan tidak adanya pedoman atau buku yang dapat dijadikan referensi untuk belajar mengelola keuangan UMKM. Selain itu belum adanya buku yang secara spesifik membahas transaksi dalam UMKM dan juga minat pelaku UMKM untuk membaca buku yang tidak begitu tinggi.

Meningkatkan kemampuan para penyusun laporan keuangan, maka diperlukan pelatihan penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sangat penting bagi pelaku penyusun laporan keuangan karena berguna untuk

mengembangkan kapasitasnya dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Permasalahan kinerja yang rendah dalam menyusun laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang terdapat dalam penelitian Al-dmour *et al.*, (2016) salah satu faktor dalam penggunaan SIA yaitu dukungan/komitmen manajemen puncak. Menurut Ahmad dan Zabri (2015) Komitmen pemilik/ manajer perusahaan secara langsung mempengaruhi tingkat penggunaan praktik akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya Kahsay dan Zeleke (2019) Pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi mempengaruhi penggunaan catatan akuntansi pada UMKM di Ethiopia. Menurut Ramli *et al.*, (2017) Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Musah (2017) berpendapat bahwa pemilik/pengelola UKM memiliki sikap positif terhadap pembukuan dan pencatatan akuntansi tetapi kurang memadai pengetahuan dan pelatihan akuntansi. Hasil penelitian Zotorvie (2017) Alasan utama kegagalan entitas untuk memelihara catatan akuntansi yang tepat adalah biaya yang tinggi untuk mempekerjakan akuntan yang memenuhi syarat dan kurangnya pengetahuan akuntansi di pihak beberapa manajer/pemilik. Menurut Mukoffi & Sulistiyowati (2019) penerapan akuntansi sulit dilakukan oleh UMKM karena pengetahuan akuntansi yang terbatas. Berbeda dengan hasil penelitian Bokol *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap

pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM sedangkan pelatihan penyusunan laporan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Namun berbeda dengan pendapat Olaolu & Obaji (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan berpengaruh signifikan untuk pengembangan dan kinerja UKM. Aladejebi dan Oladimeji (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa UMKM tidak menyimpan catatan akuntansi dengan benar dikarenakan kurangnya pengetahuan akuntansi yang memadai. Curado dan Vieira (2019) menyatakan bahwa pengetahuan dan komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap kinerja ukm di portugis. Menurut Franco (2017) komitmen afektif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja kontekstual dalam usaha keluarga kecil menengah. Hasil penelitian Al-dmour *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pengetahuan dan komitmen pemilik/manajer UKM berpengaruh positif terhadap adopsi SIA pada UMKM di Jordan, serta hasil penelitian Ahmad dan Zabri (2015) yang juga menyatakan komitmen pemilik/manajer berpengaruh positif signifikan terhadap praktik akuntansi di Malaysia.

Beberapa perbedaan pendapat diatas membuat penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian terdahulu, dan penulis memberi judul **“PENGARUH PEMAHAMAN AKUNTANSI, PELATIHAN AKUNTANSI DAN KOMITMEN KERJA TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL DAN MENENGAH ( SAK EMKM ) DI PPUMKM PULO GADUNG”**.

## **1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM masih rendah karena kurangnya pengetahuan tentang akuntansi.
2. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku penyusunan laporan keuangan karena berguna untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam penyajian laporan keuangan perusahaan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.
3. Komitmen kerja merupakan dimensi perilaku yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan sebagai anggota organisasi.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup batasan masalah yang ingin diteliti adalah pengaruh pemahaman akuntansi, pelatihan akuntansi dan komitmen kerja terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM pada Toko Agen/Industri kecil yang berada di kawasan PPUMKM PIK Pulo Gadung. Nantinya akan dilakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman akuntansi mempengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM?
2. Apakah pelatihan akuntansi mempengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM?
3. Apakah komitmen kerja mempengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh komitmen kerja terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Akademik

Sebagai bahan kajian bagi para akademisi dan menambah wawasan bagi mahasiswa/i Akuntansi Universitas Darma Persada dalam perluasan teori dan konsep untuk mengetahui ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya ilmu akuntansi keuangan mengenai penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan menambah pengetahuan mengenai kenyataan yang dihadapi para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk proses akuntabilitas yang lebih baik bagi UMKM.

3. Bagi Pelaku UMKM

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai penerapan laporan keuangan pada UMKM agar pelaku UMKM memahami laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM.